

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu keadaan istimewa bagi seorang wanita, karena dalam masa kehamilan akan terjadi perubahan fisik, yang mempengaruhi kehidupannya. Pola makan dan gaya hidup sehat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim ibu. Pada waktu terjadi kehamilan akan banyak perubahan fisik, sosial, dan mental. Walaupun demikian ibu harus tetap dalam keadaan sehat optimal. Ibu yang hamil harus memiliki gizi yang cukup karena gizi yang di dapatkan akan digunakan untuk dirinya sendiri dan janinnya. Seorang ibu yang kekurangan gizi selama masa kehamilan maka akan mengalami masalah bagi ibu dan janinnya. Kurang Energi Kronik (KEK) merupakan salah satu masalah kurang gizi yang sering terjadi pada wanita hamil, yang disebabkan oleh kekurangan energi dalam jangka waktu yang cukup lama (Utama, 2021).

Ibu hamil trimester III adalah wanita yang sedang mengandung janin di dalam janin dan usia kehamilan 28-40 minggu dihitung dari hari pertama haid terakhir wanita tersebut. Masa kehamilan terutama trimester III merupakan masa kritis dimana kebutuhan akan zat gizi meningkat. Jika zat besi dalam darah kurang maka kadar hemoglobin akan menurun yang mengakibatkan gangguan dari pertumbuhan janin. Kebutuhan zat besi ibu hamil meningkat pada kehamilan trimester II dan III. Pada masa tersebut kebutuhan zat besi tidak dapat diandalkan dari menu harian saja. Walaupun menu harian mengandung zat besi yang cukup, ibu hamil tetap perlu tambahan tablet besi atau vitamin yang mengandung zat besi. Zat besi bukan hanya penting untuk memelihara kehamilan. Ibu hamil yang kekurangan zat besi dapat menimbulkan perdarahan setelah melahirkan, bahkan infeksi, kematian janin intra uteri, cacat bawaan dan abortus (Sitompul *et al.*, 2020).

Kejadian anemia pada kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 mg/dl pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar Hb $< 10,5$ mg/dl. Kadar hemoglobin dalam darah merupakan

indikator laboratorium yang digunakan untuk mengetahui prevalensi anemia pada ibu hamil. Hemoglobin berfungsi untuk transportasi oksigen (O₂) beserta nutrisi keseluruh jaringan tubuh. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia defisiensi besi karena selama masa kehamilan, terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi dan zat besi untuk mendukung perkembangan janin di dalam kandungan sehingga resiko terjadinya penurunan kadar hemoglobin semakin tinggi (Putri *et al.*, 2020).

Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah (eritrosit) tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Diagnosa anemia ditegakkan apabila konsentrasi hemoglobin (Hb) dibawah nilai batas bawah yang berbeda antara populasi dan usia. Dalam kehamilan, anemia adalah kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah dibawah 11mg/gl pada trimester I dan III atau dibawah 10,5 mg/dl pada trimester II (Aryanto *et al.*, 2021).

Anemia yang terjadi pada trimester III cenderung lebih banyak karena kebutuhan akan zat besi yang meningkat sesuai usia kehamilan sedangkan simpanan zat besi dalam tubuh tidak mencukupi sehingga banyak ibu hamil trimester III yang mengalami anemia defisiensi besi kecuali jika ibu hamil tersebut diberikan suplemen zat besi (Sikoway *et al.*,2020)

Hubungan anemia dengan kehamilan adalah pada kehamilan secara fisiologis terjadi peningkatan volume darah hingga 40-45% dibandingkan wanita tidak hamil, untuk mencukupi kebutuhan ibu dan janin.Peningkatan volume darah ini dimulai pada saat usia kehamilan 12 minggu dan mencapai puncaknya 36 minggu,Namun peningkatan sel darah merah tidak sebanding dengan peningkatan plasma darah, akibatnya terjadi penurunan konsentrasi hemoglobin (Aryanto,2021).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, diperkirakan kematian ibu sebesar 303.000 jiwa atau sekitar 216/100.000 kela hiran hidup di seluruh dunia. Secara global prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 41,8%. Sekitar setengah dari kejadian anemia tersebut disebabkan karena

defisiensi zat besi. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Afrika sebesar 57,1%, Asia 48,2%, Eropa 25,1% dan Amerika 24,1% (WHO, 2019)

Prevalensi anemia dalam kehamilan di Indonesia tahun 2019 sebesar 48,9% dan angka ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 sebesar 37,1%. Anemia dalam kehamilan yang paling sering terjadi di Indonesia disebabkan oleh defisiensi zat besi sebanyak 62,3% yang dapat menyebabkan keguguran, partus prematus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri dan menyebabkan perdarahan serta syok. Dampak yang dapat disebabkan anemia defisiensi besi pada ibu hamil adalah 12% - 28% angka kematian janin, 30% kematian perinatal dan 7% - 10% angka kematian neonatal (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) yang di keluarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Baritbankes) Kemenkes RI Tahun 2018 menyatakan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9%. Di kabupaten/kota Sumatera Utara yaitu kota Medan diketahui ibu hamil mengalami anemia sebanyak 40,5% (Dinkes Provsu, 2019).

Rumah Sakit Ibu dan Anak Mina Husada, atau biasa disebut RSIA Mina Husada adalah rumah sakit ibu dan anak yang terletak di Jl. Kapten Pala Bangun No.8, Padang Mas, Sentrum, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara. Pada tahun 2020 ada 580 orang yang melakukan persalinan. Pada 2021 ada 1.578 orang yang melakukan persalinan pada tahun ini mengalami peningkatan pada saat pandemi Covid-19 sedangkan pada tahun 2022 ada sebanyak 1.313 orang yang melakukan persalinan, dalam hal ini terjadi penurunan persalinan dibandingkan di saat masa pandemi Covid-19 (Profil RSIA Mina Husada Kabanjahe, 2022)

Sepertiga kasus anemia pada kehamilan terjadi pada trimester tiga. Apabila konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam kehamilan trimester III mencapai di bawah 11 mg/ dl maka ibu hamil tersebut dikatakan menderita anemia (Aryanto,2021).

Dari penelitian Edwin Aryanto *et al.*,2020, menyatakan Prevalensi anemia dalam kehamilan trimester III di RSUD Waikabubak periode 1 Juli 2019 – 30 Juni 2020 adalah sebesar 49,58 %. Ibu hamil trimester III dengan anemia di RSUD Waikabubak paling banyak diderita pada usia 20–35 tahun, pada usia kehamilan aterm, dengan derajat anemia sedang, tipe tersering hipokrom mikrositer dan kehamilan SMK (Aryanto *et al.*, 2020)

Menurut hasil penelitian Selfesina *et al.*, 2020, sebagian besar ibu hamil trimester III memiliki kadar hemoglobin rendah dengan 25 subjek (64,1%) memiliki kadar hemoglobin rendah dan 14 subjek (35,9%) memiliki kadar hemoglobin normal (Sikoway *et al.*,2020)

Menurut hasil penelitian Nur *et al.*, 2020), lebih dari setengah (56,7%) memiliki kadar $Hb > 11\text{gr/dl}$ dan 43,3% responden yang memiliki kadar $Hb < 11\text{gr/dl}$ (Masruroh *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit Ibu dan Anak Mina Husada Kabanjahe Tahun 2023”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimana gambaran anemia pada ibu hamil trimester III di RSIA Mina Husada Kabanjahe.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui anemia pada ibu hamil trimester III di RSIA Mina Husada Kabanjahe.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menentukan anemia pada ibu hamil di RSIA Mina Husada Kabanjahe.
- b. Untuk Menentukan kadar Hb ibu hamil di RSIA Mina Husada Kabanjahe.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai anemia pada ibu hamil trimester III.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai anemia pada ibu hamil trimester III.

c. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan apabila mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan melakukan penelitian mengenai analisis anemia pada ibu hamil trimester III.